1453

Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim

"Salah satu cerita paling menarik dalam sejarah dunia. Penuturannya dahsyat… membuat iri para sejarawan."
—Noel Malcolm, *Sunday Telegraph*

ROGER CROWLEY

Ilustrasi-ilustrasi yang digunakan dalam buku ini dimuat atas kebaikan pihak-pihak berikut: The British Library, London (1); Topkapi Palace Museum, Istanbul/ Giraudon/ www.bridgeman.co.uk (2); *www.bridgeman.co.uk* (3); The British Museum, Department of Prints and Drawings, No Pp, 1-19 (8); La Bibliotheque Nationale, Paris (9); Musée des Augustins, Toulouse/ *www.bridgeman.co.uk* (10); Private Collection, Archives Charmet/ *www.brtdgernan.co.uk* (11); National Gallery, London/ *www.bridgeman.co.uk* (12); Ruggero Vanni/Corbis (13)

1453

Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim
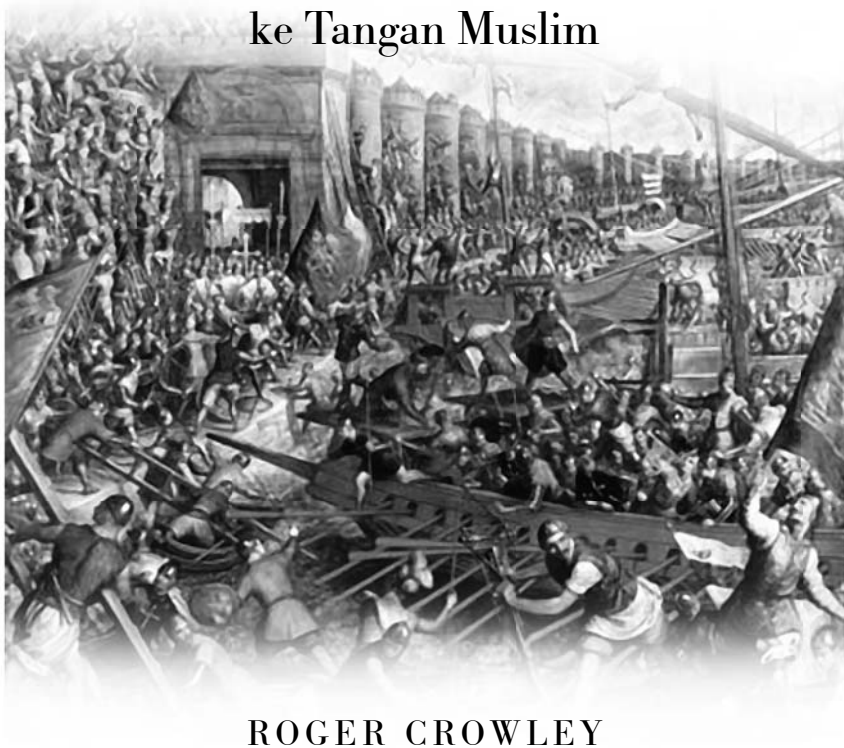
ROGER CROWLEY

Diterjemahkan dari

1453

The Holy War for Constantinople and the Clash of Islam and the West

Penerjemah: Ridwan Muzir
Editor: Muhammad Husnil

Cetakan 1, April 2011

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Jl. SMA 14 No. 10, Cawang
Kramat Jati, Jakarta Timur 13610
Telp. (021) 8006458, Faks. (021) 8006458
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Desain sampul & isi: Dadang Kusmana
Pracetak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Crowley, Roger
1453: Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim/Roger Crowley; Penerjemah: Ridwan Muzir; Editor: Muhammad Husnil
Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, April 2011
408 hlm. 15 x 23 cm
ISBN 978-979-3064-99-4
1. Sejarah I. Judul.

Teruntuk Jan, dengan segenap cinta, yang terluka di tembok pemecah ombak saat pengepungan

DAFTAR ISI

Daftar Ilustrasi ix
Peta x

Prolog: Apel Merah 1

1. Samudra Berapi 9
2. Memimpikan Istanbul 27
3. Sultan dan Kaisar 45
4. Memotong Tenggorokan 65
5. Gereja Kelam 83
6. Tembok dan Meriam 101
7. Sebanyak Bintang di Langit 123
8. Ledakan Kebangkitan yang Begitu Mengerikan 143
9. Angin Ilahi 161
10. Spiral Darah 181
11. Mesin Perang yang Mengerikan 203
12. Kabar Baik dan Kabar Buruk 225
13. "Ingat Tanggalnya!" 243
14. Gerbang yang Terkunci 265
15. Segenggam Debu 283
16. Teror Dunia Saat Ini 307

Epilog: Tempat Peristirahatan 327
Tentang Sumber 339
Catatan tentang Sumber Rujukan 347
Bibliografi 369
Ucapan Terima Kasih 377
Indeks 379

DAFTAR ILUSTRASI

Foto-foto yang tercantum setelah halaman 224

1. Peta Konstantinopel dari *Liber insularium Archipelagi* oleh Christoforo Boundelmonti, c. 1480.
2. Potret Sultan Mehmet II, c. 1480, dipersembahkan untuk Shiblizade Ahmet.
3. Pemandangan dari tengah St. Sophia.
4. Istana kerajaan Blachernae, foto dari abad ke-19.
5. Tembok Theodosian.
6. Rantai raksasa yang terentang melintasi Golden Horn, foto dari abad ke-19.
7. Meriam perunggu di halaman Museum Militer, Istanbul, (koleksi pribadi penulis)
8. Seorang serdadu Janisari Turki, akhir abad ke-15, oleh Gentile Bellini.
9. Pengepungan Konstantinopel dari *Le Voyage d'Outremer* oleh Bertrandon de la Brocquiere, c. 1455.
10. Kedatangan Mehmet II ke Konstantinopel, 29 Mei 1453, oleh Benjamin Constant, 1876.
11. St. Sophia berubah menjadi masjid, Sekolah Jerman, abad ke-16.
12. Potret Sultan Mehmet II, c. 1480, oleh Gentile Bellini.
13. Istana Para Penguasa, Mistra, Yunani.

Peta Mediterania Timur pada 1451

Tana
Kaffa
GEORGIA
CHIA
Black Sea
Varna
Sinop
Constantinople
Trebizond
Edirne
See Inset
Manzikert
Amasya
Izmit (Nicomedia)
Dardanelles
Iznik
(Nicaea)
Ankara
Bursa
Gallipoli
LESBOS
ANATOLIA
Manisa
Izmir (Smirna)
Konya
CHIOS
KARAMAN
N
RHODES
CYPRUS
MAMLUKS
Sea
0
200 miles
0
300 kilometres

EUROPEAN ARMY
Blachernae Gate
Blachernae Imperial Palace
Golden
Caligaria Gate
PHANAR
Circus Gate
PETRIO
+ Chora
Charisius Gate
St George
5th Military Gate
Mehmet's Tent
JANISSARIES
Holy Apostles
WALL
St Romanus Gate
Lycus River
4th Military Gate
THEODOSIAN
Rhegium Gate
Forum of Arcadius
ANATOLIAN ARMY
3rd Military Gate
Gate of the Spring
N
2nd Military Gate
STUDION
Golden Gate
0 mile
1
0 kilometres
1
2

Peta Konstantinopel pada 1453

PROLOG

Apel Merah

Sebutir apel merah mengundang lemparan batu

(Pepatah Turki)

AWAL musim semi. Seekor merpati hitam terbang mengarungi udara Istanbul. Dia berputar ringan membentuk lingkaran mengitari masjid Sulaiman seakan terikat dengan tali ke puncak menara-menaranya. Dari ketinggian dia dapat mengamati sebuah kota dengan penduduk sekitar 15 juta jiwa; dengan mata yang tenang menyaksikan pergantian hari demi hari, abad demi abad.

Ketika moyang burung ini mengitari Konstantinopel pada suatu hari yang dingin pada Maret 1453, bentuk kota ini secara garis besar tentu tak terlalu berbeda, walaupun pasti belum sepadat dan sesumpek sekarang. Kawasan ini sangat luar biasa, berbentuk segitiga yang agak menengadah ke timur bak acungan cula seekor badak dan kedua sisinya dilindungi lautan. Di sebelah utara terdapat teluk kecil dengan air yang dalam, Golden Horn; di sebelah selatan diapit Laut Marmara yang membentang ke barat sampai ke Laut

Lambang lumba-lumba dari Konstantinopel
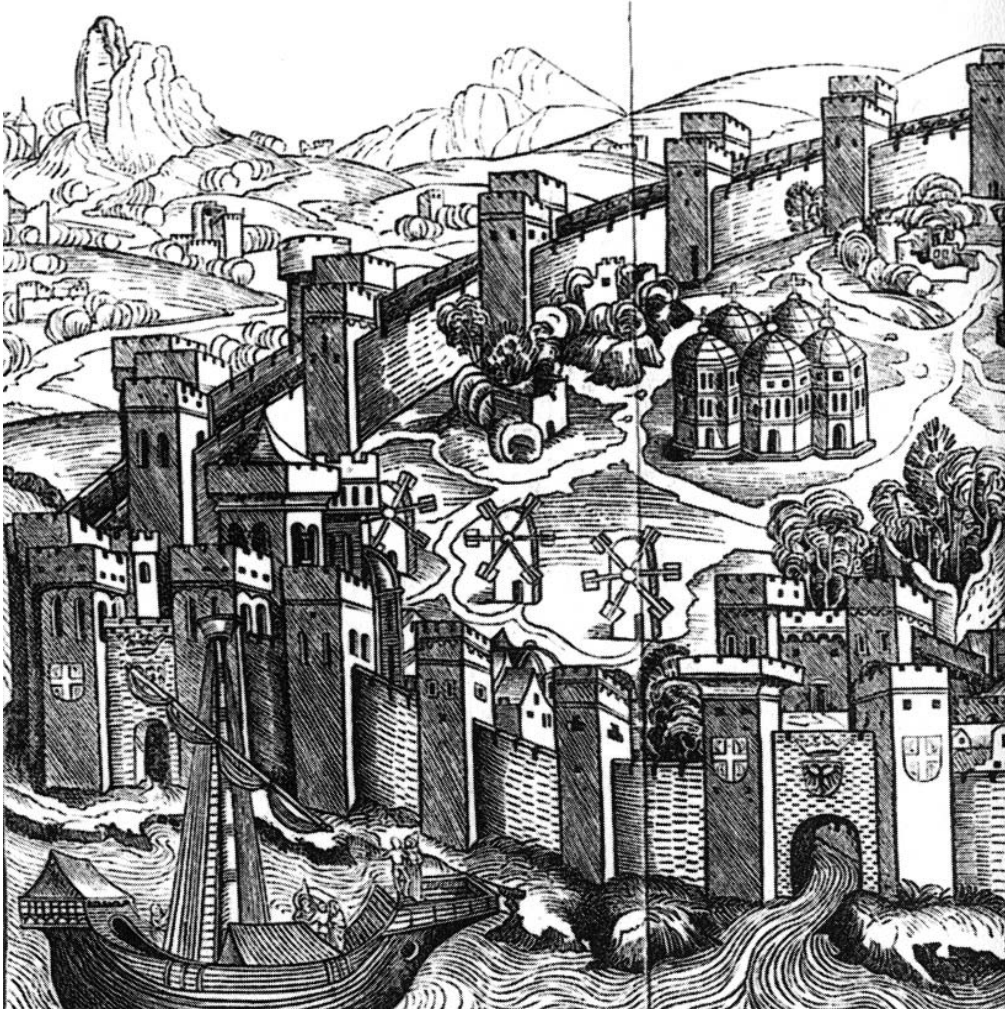
Rekaan pemandangan kota Konstantinopel abad ke-15. Galata berada di sisi sebelah kanan.

Mediterania lewat Dardanella. Dari udara, kita dapat menarik garis benteng yang lurus dan tak terputus yang melindungi dua sisi lautan dari segitiga ini dan bagaimana arus laut menyobek ujung cula badak tadi di tujuh titik: kota ini memiliki benteng pertahanan, baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia.

Namun sisi bawah segitiga tadilah yang luar biasa dan sangat menarik. Dengan tiga lapis tembok yang rumit, dipenuhi jejeran menara pengawas dan diapit parit-parit penghalang, ia merentang

mulai dari Golden Horn sampai Marmara dan melindungi kota dari serangan. Tembok ini adalah tembok Theodosius yang berusia seribu tahun, pertahanan paling kokoh pada Abad Tengah. Orang Turki Usmani abad ke-14 dan ke-15 menyebutnya sebagai "tulang yang menyilang di tenggorokan Allah"—hambatan psikologis yang mengganjal ambisi mereka dan menghalangi mimpi mereka tentang penaklukan. Bagi umat Kristen Barat, tembok ini adalah benteng yang melindungi mereka dari Islam. Ia melindungi mereka dari dunia Muslim dan membuat mereka tenang.

Jika kita mengarahkan pandangan ke bawah pemandangan tahun 1453 ini, kita juga akan melihat Galata, kota-benteng orang Genoa, sebuah negara-kota kecil Italia di sisi luar Golden Horn kita juga bisa menatap di mana persisnya daratan Eropa berakhir. Selat Bosporus membagi dua benua, memotongnya bagaikan sebuah sungai yang mengalir melewati perbukitan yang penuh pepohonan menuju Laut Hitam. Di sisi lainnya terdapat Asia Kecil, Anatolia—yang dalam bahasa Yunani berarti "Timur". Puncak-puncak bersalju pegunungan Olympus terlihat berkilau dengan cahaya lemah 60 mil di depan.

Kembali ke Eropa, daratan yang merentang dengan lipatan-lipatan yang bergelombang lembut sampai ke kota Usmani, Edirne, 140 mil ke barat. Dari pemandangan inilah setiap mata yang mampu melihat bisa mengetahui sesuatu yang penting. Di jalan-jalan kecil berbatu yang menghubungkan dua kota, barisan orang sedang berjalan; topi putih dan turban merah terlihat mencolok dalam barisan massa; busur, lembing, obor penyulut meriam dan tameng di tengah cahaya matahari yang mulai tenggelam; skuadron pasukan kavaleri berjalan melintasi lumpur; para pengantar pesan saling bertukar isyarat. Di belakang mereka berjalan kereta-kereta yang ditarik keledai, kuda dan unta dengan segala perlengkapan perang dan prajurit penyuplai—penambang, tukang masak, ahli senjata, pandai besi, *mullah*, tukang kayu, dan pemburu rampasan perang. Lebih jauh di belakang ada sesuatu yang beda. Sekawanan lembu dan seratusan orang sedang menarik meriam-meriam yang terseok-seok bergerak di atas tanah berlumpur. Seluruh angkatan perang Usmani sedang bergerak.

Semakin kita melebarkan pandangan, semakin banyak detail operasi ini yang akan terlihat. Bagaikan latar belakang sebuah lukisan Abad Tengah, satu armada kapal dayung tampak bergerak pelan namun pasti melawan arah angin, dari arah Dardanella. Kapal-kapal berlambung besar mengangkat sauh dari Laut Hitam memuat kayu gelondongan, gabah bahan pangan, dan butiran peluru meriam. Dari Anatolia, kawanan domba, para wali, pelayan perkemahan dan pengelana bergerak turun menuju Bosporus keluar dari dataran, mematuhi seruan penguasa Usmani untuk maju berperang. Rombongan manusia dan peralatan yang semrawut ini membentuk

pergerakan terkomando dari sebuah pasukan yang punya satu sasaran: Konstantinopel, ibu kota kekaisaran kuno, Byzantium, yang pada 1453 itu tidak terlalu kentara bekasnya.

Orang-orang Abad Tengah yang tak lama lagi akan terlibat dalam pertempuran ini benar-benar penuh dengan takhayul. Mereka percaya pada ramalan dan mencari wangsit. Di Konstantinopel, monumen dan patung kuno menjadi sumber takhayul dan sihir. Mereka menganggap masa depan dunia tertulis pada kisah-kisah yang terukir di tiang-tiang Romawi, padahal cerita aslinya sudah terlupakan. Mereka membaca tanda lewat cuaca dan mendapati bahwa musim semi 1453 begitu mengguncang. Tidak biasanya musim semi berhawa basah dan dingin. Kabut tipis menutupi Selat Bosporus selama Maret. Saat itu terjadi gempa-gempa kecil dan salju turun bukan pada musimnya. Di dalam sebuah kota yang sedang harap-harap cemas, itu semua adalah pertanda buruk, bahkan mungkin pertanda akhir dunia.

Orang Usmani yang sedang mendekat juga punya takhayul sendiri. Sasaran serangan mereka dikenal dengan Apel Merah, lambang kekuasaan atas dunia. Penaklukan atasnya mewakili keinginan terdalam orang Islam sejak 800 tahun sebelumnya, bahkan bagi Nabi Muhammad, dan dipenuhi legenda, ramalan, dan kisah yang simpang siur. Dalam bayangan tentara yang sedang bergerak maju itu, apel tersebut berada di suatu tempat di dalam kota. Di luar gereja utama, St. Sophia, di atas sebuah tiang setinggi seratus kaki, terdapat patung perunggu Kaisar Justinian tengah menunggang kuda, sebuah monumen untuk mengenang kebesaran Kekaisaran Byzantium awal dan menjadi simbol perannya sebagai pelindung orang Kristen melawan Timur. Menurut Procopius, seorang penulis abad ke-6, patung itu sangat mengesankan.

> Kuda itu mengarah ke Timur, dan terlihat begitu agung. Di atas punggungnya, duduk patung perunggu sang Kaisar, berpakaian seperti Achilles … pelindung dadanya bergaya kesatria; sementara helm tempur yang menutupi kepalanya seakan bergerak naik-turun dan berkilauan. Dia menunggang kuda sambil menatap ke arah matahari terbit, dan menurutku dia sedang menatap ke negeri orang

> Persia. Di tangan kirinya dia menggenggam bola dunia, pematung memaksudkan ini sebagai simbol bahwa seluruh daratan dan lautan berada di bawah kekuasaannya. Dia tidak memegang apa-apa, baik pedang, lembing atau senjata lain, kecuali di atas bola dunia tadi menancap sebuah salib. Ini berarti dia berhasil memimpin kerajaannya dan memenangi perang hanya dengan tanda salib itu.

Menurut orang Turki di bola dunia yang dipegang Justinian dan dimahkotai salib itulah Apel Merah tersebut berada. Dan untuk inilah mereka datang: nama besar kekaisaran Kristen kuno dan kemungkinan menaklukkan dunia yang dijanjikan.

Kekhawatiran akan adanya pengepungan telah mendarah daging dalam benak orang Byzantium. Hantu-hantu bergentayangan mengincar perpustakaan, kamar-kamar berdinding pualam, dan gereja mereka yang sarat mosaik, bahkan mereka sudah sangat tahu akan hal ini sehingga tidak gampang terkejut. Selama 1.123 tahun sampai musim semi 1453, kota ini mengalami 23 kali pengepungan. Dia hanya sekali berhasil direbut—bukan oleh orang Arab atau orang Bulgaria, melainkan oleh para kesatria Kristen pada Perang Salib IV dalam sebuah episode paling aneh dalam sejarah Kristen. Tembok-tembok yang melindungi kota ini tidak pernah berhasil ditembus, walaupun sudah menipis akibat gempa besar yang terjadi pada abad ke-5. Meski demikian, dia tetap kokoh berdiri, sehingga ketika Sultan Mehmet sampai di luar kota pada 6 April 1453, warga yang bertahan di bagian dalam punya harapan yang cukup masuk akal.

Peristiwa yang mendahului momen inilah, dan segala sesuatu yang terjadi setelahnya, yang akan menjadi pembahasan buku ini. Buku ini bertutur tentang keberanian dan kekejaman manusia, tentang kejeniusan teknik, nasib mujur, kepengecutan, prasangka, dan misteri. Dia juga akan menyentuh berbagai aspek lain dari sebuah dunia yang tengah berada di titik puncak perubahan: perkembangan meriam, seni perang pengepungan, taktik perang samudra, keyakinan religius, mitos, dan takhayul-takhayul Abad Tengah. Namun di atas semua itu, ini adalah kisah tentang sebuah tempat—tentang arus laut, perbukitan, tanjung, dan cuaca—bagaimana daratan naik-turun membentuk bukit dan lembah, bagaimana

Patung Justinian

sebuah selat memisahkan dua benua sedemikian rupa sehingga "keduanya nyaris berciuman," tempat berdirinya sebuah kota yang begitu kuat, dibentengi pantai berkarang, dan ciri-ciri geologis khusus yang membuatnya seolah gampang diserang. Kemungkinan-kemungkinan yang terkandung di wilayah inilah—apa yang ditawarkannya untuk perdagangan, pertahanan, dan makanan—yang membuat Konstantinopel menjadi kunci bagi nasib sebuah kerajaan dan mengundang begitu banyak pasukan ke gerbangnya. "Takhta Kekaisaran Romawi adalah Konstantinopel," tulis George Trapezuntios, "dan siapa yang berhasil menjadi kaisar Romawi akan menjadi kaisar dunia."

Kaum nasionalis modern menganggap pengepungan Konstantinopel sebagai peperangan antara Yunani dan Turki. Anggapan ini keliru. Kedua belah pihak tidak akan menerima, bahkan tidak akan habis pikir dengan penyerderhanaan ini, walaupun masing-masing saling tuding dengan cara ini. Orang Usmani, yang secara harfiah berarti

keturunan Usman, menyebut diri mereka dengan sebutan ini saja, atau dengan sebutan "muslim". Sedangkan "Turki" adalah istilah yang lebih pejoratif yang dipakai Barat. Istilah "Turki" belum mereka kenal sampai dipinjam dari Eropa untuk mendirikan republik baru pada 1923. Kesultanan Usmani pada 1534 adalah "makhluk" multikultural yang merangkul rakyat taklukkannya tanpa peduli identitas etnis. Pasukan perusaknya adalah orang Slavia, jenderal-jenderalnya orang Yunani, para laksamananya orang Bulgaria, sementara sultannya berdarah setengah Serbia atau Makedonia. Selain itu, di bawah aturan tuan tanah Abad Tengah yang kompleks, ribuan pasukan Kristen menemani mereka menyusuri jalan dari Edirne. Mereka menaklukkan penduduk berbahasa Yunani di Konstantinopel, yang sekarang kita kenal dengan sebutan orang Byzantium. Kemudian mereka diperintah oleh seorang kaisar berdarah setengah Serbia dan seperempat Italia. Sebagian besar pertahanan kota dijaga oleh orang dari Eropa Barat. Penduduk Byzantium menyebut mereka sebagai orang-orang "Frank": orang Venesia, Genoa dan Catalan, yang dibantu beberapa etnis Turki, Kretan—dan seorang Skotlandia. Sulit menentukan identitas atau loyalitas mereka yang terlibat dalam pengepungan ini, namun ada satu dimensi pertempuran ini yang tidak akan dilupakan oleh setiap penulis kronik sejarah—keimanan. Orang Muslim menganggap lawan mereka sebagai "kafir yang keji", "tak beriman", "musuh iman"; sebagai tanggapan untuk ini, pihak lawan menyebut mereka dengan "masyarakat pagan", "kafir penyembah berhala," "Turki tak beriman." Konstantinopel adalah garis depan perseteruan panjang antara Islam dan Kristen demi keimanan yang hakiki. Dia adalah tempat di mana berbagai versi kebenaran saling bertubrukan dalam peperangan dan gencatan senjata selama kurang lebih 800 tahun. Dan di sinilah, pada musim semi tahun 1543 sikap baru dan abadi dari kedua agama monoteisme ini terpadatkan dalam sebuah momen sejarah yang begitu dahsyat.

1

Samudra Berapi
629-717 M

O Kristus, penguasa dan pemimpin dunia, kepada-Mu kupersembahkan kota yang telah tunduk ini, panji-panji serta keagungan Roma ini.

Tulisan di Pilar Konstantin Yang Agung di Konstantinopel

HASRAT kaum Muslim menguasai kota ini sama tuanya dengan agama Islam itu sendiri. Perang suci merebut Konstantinopel bermula sejak masa Nabi Muhammad, dalam sebuah peristiwa kebetulan yang, seperti kejadian-kejadian lain dalam sejarah kota ini, tak dapat dibuktikan.

Pada 629, Heraclius, "penguasa Romawi" dan kaisar Byzantium ke-28, berziarah dengan berjalan kaki ke Yerusalem. Saat itu dia berada di era keemasan hidupnya. Dia telah mengalahkan kerajaan Persia dalam serangkaian kemenangan dan merebut kembali benda paling suci dalam kekristenan, Salib Suci, yang berhasil dia kembalikan ke Gereja Makam Suci. Menurut sejarah Islam, ketika sampai di Yerusalem

Seorang kaisar di Hippodrome

Parade Kemenangan Heraclius sambil memegang Salib

dia menerima surat. Surat itu berisi: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang: surat ini dari Muhammad, hamba dan rasul Allah, kepada Heraclius, penguasa Byzantium. Keselamatan akan tercurahkan kepada mereka yang mengikuti tuntutan-Nya. Saya mengajak Anda berserah diri kepada Allah. Peluklah Islam, dan Allah akan memberikan ganjaran ganda. Jika Anda menolak ajakan ini, Anda akan menyesatkan rakyat." Heraclius sama sekali tak mengenal penulis surat ini. Namun konon, dia segera menyelidikinya dan tak menganggap enteng isi surat tersebut. Sebaliknya, surat serupa yang juga dikirim ke "Raja Diraja" di Persia justru dirobek. Tanggapan Muhammad terhadap perlakuan ini sangat keras: "Katakan kepadanya, agama dan kekuasaanku akan menjangkau daerah yang tidak pernah dicapai Qisra." Namun segalanya sudah terlambat bagi Qisra —dia tewas terkena panah setahun sebelumnya. Surat berisi ramalan itu membawa kabar mengejutkan tentang kejatuhan Byzantium Kristen dan ibu kotanya, Konstantinopel, yang akan menghancurkan segala capaian yang pernah kaisar raih.

Sepuluh tahun sebelumnya, Nabi Muhammad berhasil menyatukan suku-suku Semenanjung Arabia yang saling bermusuhan ke bawah payung Islam. Didorong firman Allah dan didisiplinkan melalui shalat jamaah, kafilah pengelana berubah menjadi angkatan